

Strategi SMPN 1 Cisarua Menjaga Lingkungan Sekolah Menjadi Sekolah Adiwiyata

(SMPN 1 Cisarua's Strategy for Maintaining the School Environment to Become an Adiwiyata School)

Astried Thaliana Primawardani, Nadya Aurelya Sigarlaki*, Dina Siti Logayah, Jupri

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nadyaaurelya@upi.edu

Abstract: Adiwiyata school is a school that is running a program and implementing an education system that leads to awareness and culture of the school community towards the cleanliness of the school environment. This Adiwiyata award is an award given directly by the government to schools that have successfully implemented environmental education in schools. This award is also given as a form of appreciation to schools that have implemented the Adiwiyata program in accordance with the procedures provided by the government. The purpose of writing this article is to find out the strategies and methods used by SMPN 1 Cisarua in running the Adiwiyata school program. This research method uses a qualitative method with a description approach. The results of this study are that SMPN 1 Cisarua has a special way and strategy in running the Adiwiyata school program, so that it can win the award in 2022.

Keywords: adiwiyata school; environmental hygiene

Abstrak: Sekolah adiwiyata merupakan sekolah yang sedang menjalankan program dan melaksanakan sistem pendidikan yang mengarah kepada kesadaran dan budaya warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Penghargaan adiwiyata ini, merupakan penghargaan yang diberikan langsung oleh pemerintah kepada sekolah yang telah berhasil menerapkan pendidikan lingkungan hidup di sekolah, penghargaan ini juga diberikan sebagai bentuk apresiasi kepada sekolah yang sudah menjalankan program adiwiyata sesuai dengan prosedur yang diberikan pemerintah. Tujuan penulisan artikel ini, untuk mengetahui strategi, dan cara yang dilakukan oleh SMPN 1 Cisarua dalam menjalankan program sekolah adiwiyata. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Hasil dari penelitian ini yaitu, SMPN 1 Cisarua memiliki cara dan strategi khusus dalam menjalankan program sekolah adiwiyata, sehingga dapat memenangkan penghargaan tersebut pada tahun 2022.

Kata kunci: sekolah adiwiyata; kebersihan lingkungan

1. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup tumbuh seiring dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi secara global di berbagai negara. Setiap negara berlomba-lomba untuk melakukan pembangunan yang tanpa disadari merusak sumber daya alam. Untuk menghadapi permasalahan global tersebut perlu dilakukan usaha untuk menghentikan proses kerusakan dan perusakan lingkungan tanpa harus mengurangi pembangunan serta produktivitas suatu negara. Pendidikan lingkungan hidup sangat diperlukan untuk membendung dampak negatif dan membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang peduli serta bertanggung jawab terhadap lingkungan. Landriany, 2014 memaparkan bahwa kebijakan lingkungan hidup yang ada di sekolah telah dituangkan dalam visi dan misi sekolah dan terintegrasi dalam masing-masing mata pelajaran. Pendidikan lingkungan hidup adalah proses belajar mengajar yang didalamnya tersedia materi lingkungan hidup dengan tujuan

untuk memberikan bahan ajar berupa pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kepekaan atau kesadaran terhadap lingkungan hidupnya.

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) adalah alternatif yang dilakukan untuk mengubah pandangan dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, dari sikap tidak peduli menjadi lebih peduli. Orang yang tadinya hanya menjadi pemerhati pasif kemudian berubah menjadi pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, selain itu diharapkan juga orang yang sebelumnya berperan dalam perusakan lingkungan dapat berubah menjadi pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Upaya mengubah perilaku seseorang melalui jalan pendidikan bukanlah hal yang dapat terlaksana dengan mudah untuk dapat diwujudkan apa lagi dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu hasilnya tidak dapat diukur atau dinilai dalam kurun waktu yang pendek (Sudjoko et al., 2014).

Jufri et al., 2018 mengatakan bahwa pendidikan lingkungan adalah suatu proses yang bertujuan membentuk nilai, perilaku dan kebiasaan dalam menghargai lingkungan. Pendidikan lingkungan dapat lebih bermakna apabila di sekitar lingkungan pembelajaran dekat dengan kondisi sebenarnya, yaitu lingkungan yang memang harus dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya. Pendidikan lingkungan seharusnya didasarkan pada pengalaman langsung dengan alam sekitar, sehingga diharapkan adanya pengalaman langsung tersebut dapat membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan untuk menghargai lingkungan hidup yang ada di sekitar. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan dan turut berpartisipasi menjaga kelestariannya. Upaya yang diperlukan untuk mencapai level tersebut, maka perlu dilakukan pengenalan pendidikan lingkungan secara langsung, dengan mengajak siswa turut berperan aktif dalam menjaga lingkungan dimulai dari usia dini menjadi sangat urgen dan mendesak untuk dilaksanakan.

Sudjoko et al., 2014 berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup selama ini, dijumpai berbagai permasalahan yang dapat dianggap sebagai kendala dalam melaksanakan pendidikan lingkungan hidup, antara lain:

- 1) Rendahnya tingkat partisipasi atau keikutsertaan masyarakat untuk berperan maupun mengambil bagian dalam pendidikan lingkungan hidup. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kemampuan dan keterampilan, kemudian kurangnya pemahaman dan pengetahuan terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
- 2) Pemahaman terhadap pendidikan lingkungan yang masih cukup terbatas. Hal ini dapat dilihat dari asumsi para pelaku atau aktor pendidikan lingkungan hidup yang sangat beragam.
- 3) Kurangnya komitmen juga mempengaruhi keberhasilan ataupun hasil dari pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada sekolah yang menganggap bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting. Sehingga adanya batasan ruang dan kreativitas dari pendidik untuk mengajarkan pendidikan lingkungan hidup secara komprehensif.
- 4) Materi dan atau metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang selama ini digunakan belum cukup efektif. Sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai

pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Disamping itu, materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang kurang aplikatif akhirnya kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing

- 5) Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup memegang peranan penting, sama halnya pada kebijakan lain. Namun demikian hal ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dari para pelaku. Hal ini disebabkan oleh para pelaku yang menganggap bahwa sarana dan prasarana untuk pendidikan lingkungan hidup diartikan sebagai sarana fisik yang berteknologi tinggi. Sehingga pemahaman seperti itu mampu menjadi faktor penghambat motivasi dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.
- 6) Kurangnya ketersediaan anggaran pendidikan lingkungan hidup. Anggaran tentunya menjadi salah satu hal yang sangat penting pula dalam pelaksanaan implementasi kebijakan. Pemerintah belum mampu dalam memberikan alokasi dana dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan, tentu sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan lingkungan hidup tersebut. Selain itu, implementor pendidikan lingkungan hidup di beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta tidak cukup maksimal, karena keterbatasan dana/anggaran dan penggunaannya yang kurang efektif dan efisien.
- 7) Lemahnya koordinasi antar instansi terkait dan para pelaku pendidikan sehingga menyebabkan kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup. Hal ini terlihat dengan adanya gerakan pendidikan lingkungan hidup yang masih bersifat sporadis, saling tumpang tindih dan tidak sinergis.
- 8) Belum ada kebijakan pemerintah daerah yang terintegrasi mendukung perkembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan kerja sama antar institusi, sementara di beberapa kabupaten sampai saat ini belum ada peraturan daerah yang secara spesifik mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan lingkungan hidup.

Maka, dapat dikatakan bahwa kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup disebabkan oleh:

- 1) Lemahnya kebijakan pendidikan nasional
- 2) Lemahnya kebijakan pendidikan daerah
- 3) Lemahnya unit pendidikan (sekolah-sekolah), untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan menuju pendidikan lingkungan hidup
- 4) Lemahnya masyarakat sipil, LSM dan DPR untuk mengerti, memahami dan ikut mendorong terwujudnya pendidikan lingkungan hidup
- 5) Lemahnya proses komunikasi dan diskusi intensif yang berpotensi terjadinya transfer nilai dan pengetahuan guna pembaruan kebijakan pendidikan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah mengetahui strategi SMPN 1 Cisarua pada saat itu mendapatkan gelar sekolah adiwiyata beserta program-program yang dilaksanakannya. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Cisarua yang berlokasi di Jalan Kolonel Masturi No. 312, Kertawangi, Kec. Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara. Sumber datanya yaitu guru yang mengelola program adiwiyata di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model interaktif.

3. Hasil dan Pembahasan

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju pada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) mengemukakan bahwa Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) telah disepakati pada tanggal 19 Februari 2004 oleh 4 Departemen yaitu Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH), Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Departemen Dalam Negeri. Kebijakan ini sebagai dasar arahan bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia serta sebagai salah satu solusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup. Dalam upaya mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup khususnya jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, maka pada tanggal 21 Februari 2006 telah dicanangkan program adiwiyata, dengan tujuan mendorong dan membentuk sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yang mampu berpartisipasi dan melakukan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi sekarang maupun yang akan datang.

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan seluruh warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif (KNLH, 2010). Pelaksanaan program Adiwiyata merupakan amanah UU No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, tepatnya pada pasal 65 butir (2) bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup. Sekolah yang melaksanakan program adiwiyata menjadi agen yang berperan untuk menjadikan warga sekolah berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Melalui program adiwiyata tersebut setiap orang wajib mendapatkan pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan yang ada. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2012) tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untung mendukung pembangunan berkelanjutan.

Di Kota Bandung terdapat beberapa sekolah yang mendapatkan penghargaan dari program adiwiyata ini salah satunya SMPN 1 Cisarua pada tahun 2022. Sekolah ini bisa mendapatkan penghargaan tersebut dikarenakan pihak sekolah dan para siswa dapat bekerja sama untuk menjalankan program-program yang telah dibuat oleh pihak sekolah tentang

sekolah hijau untuk dapat memenuhi syarat dan kriteria dari program penilaian sekolah adiwiyata. Dalam hal ini, pihak sekolah menunjang keberhasilan program adiwiyata di sekolah dengan menerapkan materi tentang lingkungan hidup ke dalam rencana pembelajaran (RPP) di beberapa mata pelajaran di sekolah, seperti pada mata pelajaran IPA dilakukan tata cara pembelajaran menanam bibit kompos dan pupuk. Selain itu, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia para murid dapat memanfaatkan styrofoam bekas untuk menjadi bahan pembelajaran dalam praktek mendongeng. Pada mata pelajaran Matematika, para siswa membuat bangun ruang dari karton bekas. Pada mata pelajaran Prakarya, para siswa mengolah sampah bekas bungkus minuman sachet menjadi sebuah kerajinan tangan contohnya taplak meja. Kemudian, pihak sekolah juga menerapkan lomba kebersihan antar kelas yang sistemnya 1 bulan sekolah dan untuk penilaiannya dilakukan 2 minggu sekali. Tujuan diadakannya lomba kebersihan ini agar siswa memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan di sekitarnya. Namun, dalam menjalankan program yang sedang dijalankan, sekolah juga mengalami beberapa kendala seperti masih ada beberapa siswa yang belum sadar akan kebersihan, contohnya membuang sampah sembarangan di luar.

4. Simpulan

Adiwiyata adalah program untuk membentuk sekolah peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan. Program ini diluncurkan pada tahun 2006 dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Program ini didasarkan pada kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup yang disepakati oleh empat departemen pada tahun 2004. SMPN 1 Cisarua di Kota Bandung mendapatkan penghargaan adiwiyata pada tahun 2022. Mereka berhasil menerapkan program sekolah hijau dengan mengintegrasikan materi lingkungan hidup ke dalam beberapa mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Prakarya. Selain itu, sekolah juga menerapkan lomba kebersihan antar kelas untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap kebersihan lingkungan. Meskipun ada beberapa kendala seperti siswa yang belum sadar akan kebersihan, sekolah tetap berupaya menjalankan program dengan baik.

Daftar Rujukan

- Adisendjaja, Y. H. (2007). Penerapan pendidikan lingkungan di sekolah. *Jurusan Biolgi FKIP Universitas Pasundan*, 1-20.
- Jufri, F, & Nurlila. (2018). Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga KotaKendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 11(2), 164-181.
- Landriany, E. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2, 82-88.
- Sudjoko, Mariyam, S, S, A. W., Setianingsih, W., & Hidayati, S. (2014). Pendidikan Lingkungan Hidup. *Modul 1 Perkembangan Dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup*, 1-41. <http://repository.ut.ac.id/4264/2/PEBI4223-M1.pdf>